

**FUNGSI TELEMPONG PACIK
DALAM UPACARA PERKAWINAN
MASYARAKAT NAGARI KOTO ANAU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**Suhanda
NIM/BP: 72899/2006**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRAK

SUHANDA 2013 : Fungsi Talempong Pacik dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi talempong pacik dalam upacara perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau pada saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Tahap pertama pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengamati kegiatan Talempong Pacik pada upacara perkawinan saat berlansungnya arak-arakan pengantin yang menggunakan Talempong Pacik dan alat pendukung talempong pacik lainnya saat arak- arakan seperti gandang yang ikut serta dalam saat arak- arakan pengantin di Nagari Koto Anau.

Dalam penelitian ini fungsi musik talempong pacik dalam mengiringi arak- arakan pengantin pada masyarakat Nagari Koto Anau disaat terjadinya arak-arakan keliling kampung adalah berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, sekaligus talempong pacik untuk memeriahkan acara arak- arakan dan kegiatan ini mampu menyampaikan pesan tentang kegiatan yang dilakukan, pesan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat yang menyaksikan dan mendengarkannya.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini agar talempong pacik tetap mempunyai peranan yang penting dan tetap eksis ditengah tengah masyarakat, serta masih diajarkan kepada generasi muda sehingga dapat berkembang dan terjaga kesenian di Nagari Koto Anau.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan, atas limpahan rahmat Allah SWT, dimana akhirnya peneliti telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” **Fungsi Talempong Pacik dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau**”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat penyelesaian program S1, jalur mahasiswa pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni di Universitas Negeri Padang.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini peneliti telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Marzam, M. Hum selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dari awal skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Bapak Drs. Wimbrayardi, M. Sn selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum, selaku ketua jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Indrayuda, S.Pd., M. Pd., Ph. D. Sebagai pembimbing Akademis.

6. Ibunda tercinta Suhandi, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Ir. H. Yultekhnal, MM, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kawan-kawan dan Sahabatku yang telah membantu.

Sebagai peneliti pemula, secara tidak sadar dalam penulisan skripsi ini belumlah sempurna, untuk itu peneliti harapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kebaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata peneliti mengharapkan semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan baik bagi peneliti sendiri maupun pihak lain yang membutuhkan.

Padang, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan	8
B. Landasan Teori	9
C. Kerangka Konseptual	14

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	16
B. Objek Penelitian	16
C. Instrument Penelitian	16

D. Tekni Pengumpul Data	17
E. Tekni Analisis Data	18

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	20
B. Asal Usul Talempong Pacik Di Nagari Koto Anau	35
C. Gambaran Umum Talempong Pacik	36
D. Prosesi Arak- Arakan Perkawinan di Nagari Koto Anau	49
E. Fungsi Musik Talempong Pacik Dalam Prosesi Arak- Arakan Perkawinan di Nagari Koto Anau	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran- saran	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

DAFTAR PETANYAAN	63
-------------------------------	-----------

DAFTAR IMFORMAN	64
------------------------------	-----------

DAFTAR DOKUMENTASI	66
---------------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Tari mancak	28
2. Gambar 2. Tari Ambek- ambek	29
3. Gambar 3. Tati Piring	30
4. Gambar 4. Talempong	31
5. Gambar 5. Momong	32
6. Gambar 7. Pupuik Batang Padi	33
7. Gambar 8. Talempong dan Bagiannya	37
8. Gambar 9. Bagian Dari Talempong Jantan	40
9. Gambar 10. Bagian Dari Talempong Batino	41
10. Gambar 11. Bagian Dari Talempong Paningkah	42
11. Gambar 12. Unit Dari Talempong Pacik	43
12. Gambar 13. Cara Memegang Talempong Pacik	44
13. Gambar 14. Cara Memegang Talempong Pacik	44
14. Gambar 15. Gandang (ensambel) Pendukung Talempong....	45
15. Gambar 16. Gandang (ensambel) Pendukung Talempong Pacik saat Arak- arakan	46
16. Gambar 18. Talempong Pacik Dalam Aarak- arakan	50
17. Gambar 19. Talempong Pacik Dalam Aarak- arakan	50
18. Gambar 20. Arak- arakan pengantin diiringi Talempong Pacik....	51
19. Gambar 21. Benda- benda yang di bawa saat Arak- arakan.....	53
20. Gambar 22. Benda- benda yang di bawa saat Arak- arakan.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagari Koto Anau terletak di kaki Gunung Talang. Berada pada ketinggian 1500 meter dari permukaan laut dengan topografi daerah berbukit-bukit dan lurah terjal yang dalam. Secara geografis letak nagari ini terlihat unik. Bentuknya mengerucut bagaikan piramid, *kucuik ka ateh kambang ka bawah*. Nagari ini dialiri air Parit yang berliku mengikut letak rumah penduduk yang tidak tertata. Parit air itu disebut *ula lidi mambalik Koto*. Hampir tidak ada halaman rumah yang tidak dialiri air parit yang jernih ini. (Data Kantor Wali Nagari Koto Anau : 2009)

Menurut Indra Utama Nagari Koto Anau (2001: 1)

Nagari Koto Anau memiliki air terjun pada beberapa dinding lurahnya. Masyarakat Koto Anau menyebutnya dengan kata *timbuhun tujuh salirik*. Di salah satu Jorongnya terdapat mata air panas yang sering dipakai untuk mandi. Nagari Koto Anau memang kaya dengan aliran air. Bahkan sempat dimanfaatkan sebagai pembangkit energi listrik. Bekas pembangkit listrik itu masih ada sampai saat ini. Mungkin bisa dianggap sebagai monumen dari kejayaan Nagari Koto Anau masa lalu.

Di bagian tengah Nagari, dengan tanjakan yang lumayan tajam, terdapat jalan raya yang menghubungkannya dengan beberapa nagari tetangga dan Kota Solok. Jalan raya itu selalu dilalui bus menuju perkampungan di pinggiran Danau Kembar. Bunyi raungan mobil mendaki jalanan selalu membelah keheningan Nagari Koto Anau yang damai. Letak ataupun posisi jalan itu bagaikan sisiran rambut belah di tengah. jalan raya ini dinyatakan dengan kiasan sega rambuik mambalah banak.

Semua rumah gadang di Koto Anau menghadap ke Gunung Talang. Gunung Talang diyakini sebagai sumber rejeki, dan aliran rejeki itu diteruskan ke bawah, yaitu ke Kota Solok. Kiasannya berbunyi *tikalak madok ka hilie*, manurun ka balai lurah. Mendampingi keberadaan rumahgadang itu, di Koto Anau banyak

terdapat surau dalam berbagai ukuran, namun hanya satu surau yang bertahan memelihara kesenian tradisinya, yaitu Surau Sikumbang Ateh Balai.

Orang Muda Koto Anau terkenal “ *sundek panaiak darah, namun suko didagang nan tibo. Tidak mudak takicuah karano baso, bukan pulo mudah tatipu karano budi* ”, Watak sundek panaiak darah ini, mungkin pengaruh dari masyarakatnya yang suka makan daging. Hampir setiap waktu makan selalu tersedia masakan daging dalam berbagai corak masakan. Sekalipun demikian mereka suka menerima tamu. Ada perasaan ikhlas ketika menerima si anak dagang. Terkait dengan itu diperantauan, mereka umum bekerja di berbagai rumah potong daging. Sebuah profesi khusus yang dibawa dari kampung halamannya.

Menurut pendapat Bapak Hadi Rahman Dt. Singo Marapi (Tokoh Adat, Wawancara 26 Juni 2012)

Masyarakat selingkar luar dari nagari ini sangat mengenal karakter orang Koto Anau. Kalau berbicara selalu menggunakan tiga kata untuk menunjukkan keberadaan dirinya, yaitu *aden*, awak; dan *kito*. Watak dan karakter demikian tetap terpelihara sampai sekarang, utamanya bagi orang muda laki-laki yang pernah belajar silat.

Menurut Bapak Yayah Rasyit Malin Marandah (Wawancara 5 Desember 2011)

Bagi orang muda laki-laki Koto Anau, belajar silat adalah sebuah kewajiban. Jangan mengaku orang Koto Anau kalau tidak pandai bersilat. Terselip perasaan malu ikut tidak pernah belajar *silat agak sajamang*. Apalagi silat yang berkembang di Koto Anau diyakni lahir dari bumi daerahnya. Ianya disebut dengan Silek Si Kayu Kasah dan Silek Si cabiak Kapan. Silek jenis ini bukanlah silek tontonan, ianya dipakai hanya untuk beladiri saja. Namun untuk keperluan silek tontonan, ahli silat Koto Anau telah pula, menciptakan khusus dengan nama Silek Harimau Campo. Ketiga bentuk materi ilmu beladiri ini merupakan pusako rang Koto Anau. Mereka menyebut harimau Campo sebagai *pumenan mato*, *Si Kayu Kasah pamenan nan saganggam*, *Si Cabiak Kapan pamenan nan sabinjek*.

Mengikut aktivitas ilmu beladiri ini, di Koto Anau muncul pula produk budaya, lain yang sedarah, yaitu Mancak *jo ambek-Ambek*, Talempong sarato Momong, Pupuik Galundi *jo Balang Padi*, dan Tari Piriang. Aktivitas ini merupakan olah gerak dan rasa sebagai satu bentuk materi permainan anak nagari. Bahasa Minangkabau menyebutnya dengan kata pamenan anak nagari.

Seiring berjalan waktu, kesenian pun semakin terkonsep sebagai manifestasi kehidupan masyarakatnya. Semua bentuk gerakannya, mencerminkan kehidupan masyarakat pemiliknya, dan penggunaannya dalam berbagai keperluan memeriahkan upacara nagari, seperti baralek pengangkatan penghulu, manaiak rumahgadang, memeriahkan hari raya, maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Untuk itu, struktur daripada gerak Manoak pun mengikut kepada tuntutan seni pertunjukan, yaitu mulai dari gerak *Pasambahan Pembuka*, *Titi Batang*, *Timpo*, *Kaluang*, *Suduang Daun*, *Sauik Cacah Baro*, *Tupai Bagalui*, *tumpu*, *jinjiang bantai*, *taruang bauwok*, dan *pasambahan penutup*. Semua ragam gerak itu, kalau diamati dengan seksama, maka akan ditemukan makna yang tersirat daripada bentuk gerakannya. Makna demikian adalah cerminan dari watak dan karakter masyarakat Koto Anau, juga berisikan ajaran yang sejalan dengan adat salangka nagari Koto Anau.

Kesenian tradisional yang lahir di suatu daerah mempunyai ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan daerah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bustomi (1988; 131) yakni, "Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal, kedaerahan, diketahui komunal karena kesenian tradisional di samping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya."

Hal ini juga berlaku bagi kesenian tradisional Minangkabau yang juga merupakan milik Bersama, memiliki berbagai macam seni tradisional seperti seni musik, seni tari, seni teater dan sebagainya. Khususnya seni musik juga banyak terdapat bentuk dan ragamnya, salah satunya adalah kesenian *talempong pacik* yang tetap eksis sampai sekarang dalam pengiringan tari tradisional dan upacara perkawinan dalam arak-arakan pengantin di Nagari Koto Anau. *Talempong pacik* adalah sejenis musik perkusi yang tergolong pada musik ensemble Minangkabau.

Talempong menurut Syailendra (2005: 28) adalah alat musik dari Sumatera Barat yang terbuat dari logam, perunggu atau besi berbetuk bundar

dengan sebuah pemukul, pemukulan tidak selalu dipicunya, bidang sekitar pincu juga merupakan arah pemukulan. Talempong jenis ini disebut Talempong Pacik.

Musik Talempong Pacik yang lahir dalam budaya Minangkabau telah menyebar keseluruh pelosok daerah Minangkabau yang corak yang berbeda namun masih dalam satu kultur yang sama. Talempong Pacik telah berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya.

Musik talempong pacik biasanya digunakan untuk mengiringi arak-arakan dalam acara adat, seperti pesta perkawinan, tari tradisi Koto Anau, dan batagak penghulu.

Khusus dikalangan masyarakat Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Talempong Pacik lazimnya digunakan untuk mengiringi upacara perkawinan yakni mengiringi pengantin yang bergerak dari rumah penganti wanita menuju rumah pengantin pria. Yang ikut dalam arak-arakan tersebut di samping pengantin juga di dalamnya ada ninik mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kandung serta tokoh masyarakat lainnya.

Kegiatan arak-arakan menjadi penting dalam perkawinan di Nagari Koto Anau serta menjadi semakin lengkap jika diiringi oleh arak-arakan talempong pacik pada saat diarak keliling kampung. Talempong Pacik sebagai salah satu corak musik tradisional yang dimiliki masyarakat Koto Anau.

Talempong pacik yang telah menjadi milik masyarakat Koto Anau secara turun temurun dan telah memberikan kesemarakan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan seperti arak-arakan pengantin dengan talempong pacik. Talempong pacik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan antara proses perkawinan

dalam masyarakat Koto Anau dengan keberadaan talempong pacik itu sendiri dan boleh dikatakan, setiap ada upacara perkawinan di Koto Anau Kecamatan Lambang Jaya, selalu menggunakan musik talempong pacik sebagai musik pengiring arak-arakan pengantin.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mendalami masalah fungsi talempong untuk menelitinya dalam skripsi yang berjudul "Fungsi talempong pacik dalam upacara perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau".

B. Identifikasi Masalah

Fenomena aktivitas talempong pacik sangat menarik untuk dibahas. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut adalah :

1. Talempong Pacik merupakan musik tradisional yang sangat berbeda dengan musik tradisional pada umumnya yang berkembang di Minangkabau.
2. Sangat meriah Talempong Pacik dalam upacara perkawinan menurut pendapat masyarakat Koto Anau yang memakainya pada saat upacara perkawinan di Koto Anau.
3. Keberadaan talempong pacik sebagai salah satu musik tradisional yang ada di Koto Anau dalam upacara perkawinan di Koto Anau sangat eksis.
4. Fungsi Talempong Pacik dalam prosesi arak-arakan pengantin pada upacara perkawinan di Kota Anau.
5. Permainan Talempong Pacik dimainkan oleh generasi tua dan muda serta bentuk lagu yang dimainkan pada saat upacara perkawinan di Koto Anau.

C. Batasan Masalah

Banyak masalah yang dapat ditemukan berkaitan dengan talempong pacik pada daerah minangkabau terutama pada masyarakat Nagari Koto Anau. Namun, untuk menjaga agar penelitian yang akan diselenggarakan dapat lebih fokus serta mempertimbangkan keterbatasan yang peneliti memiliki maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada fungsi talempong pacik dalam arak-arakan pengantin pada upacara perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah : “Bagaimanakah fungsi talempong pacik dalam prosesi arak-arakan pengantin pada upacara perkawinan menurut masyarakat Nagari Koto Anau”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :” Untuk mendeskripsikan dan menemukan fungsi talempong dalam prosesi arak-arakan pengantin pada Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau ” .

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk menempa kepekaan terhadap estetika musik dan warna lokal minangkabau khususnya dan musik tradisional nusantara pada umumnya.

Penelitian terhadap fungsi Talempong Pacik dalam upacara perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan masukan untuk melestarikan seni tradisional Minangkabau bagi masyarakat setempat khususnya masyarakat Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.
2. Sebagai bahan bagi peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama.
3. Sebagai bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) FBS UNP.
4. Menambah dokumentasi perpustakaan kampus Jurusan Pendidikan Sendratasik
5. Syarat pencapaian gelar sarjana.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Yang Relevan

Melakukan penelitian perlunya tinjauan pustaka untuk megumpulkan informasi mengenai yang akan diteliti dengan tujuan untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian terdahulu.

Guna memaksimalkan hasil penelitian ini, maka penulis melaksanakan tinjauan kepustakaan guna mencari perbandingan dari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini.

Sebagai acuan penulis, penulis telah melakukan tinjauan pustaka melalui skripsi yang ditulis oleh:

1. Nuraini, UNP (2001) dalam makalahnya yang berjudul " Pelestarian Tari Piring Nagari Koto Anau. Menjelaskan tentang bagaimana keberadaan ditengah- tengah masyarakat dan pelestarian Tari Piring di Nagari Koto Anau.
2. Indra Utama (2001) Tesis. Berjudul Silek Harimau Campo dalam Tari Mancak di Koto Anau". Menjelaskan tentang Bagaimana Bentuk gerak silek harimau campo dan gerak tari mancak di Nagari Koto Anau.
3. Zurneli Zubir, Buku Bahan Ajar STEKIP Padang (2010) yang berjudul "Koto Anau dalam Tinjauan Historis dan Wisata ". Yang menjelaskan tentang peninggalan budaya yang bisa dijadikan sebagai objek wisata yang tidak terungkap kepada masyarakat luas terutama kepada masyarakat Nagari Koto Anau. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik Talempog Pacik menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau terutama dalam acara adat, seperti acara Negara, perkawinan dan batagak panghulu.

4. Maita Novita (2003) dalam skripsinya yang berjudul "Musik Momongan dalam Upacara Perkawinan di Kanagarian Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Dengan hasil penelitiannya bahwa musik momongan memiliki fungsi komunikasi, hiburan dan fungsi yang terkait dengan norma-norma sosial, dan pengungkapan emosional.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap judul makalah dan skripsi yang sama, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa belum ada hasil yang sama terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang datang dari masyarakat dan tumbuh berkembang dalam masyarakat serta mengungkapkan tata kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Kesenian tradisional memiliki nilai-nilai tradisi sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan diselamatkan.

Kesenian tradisional yang lahir di suatu daerah mempunyai ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan daerah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bustomi (1988; 131) yakni,

"Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal, kedaerahan, diketahui komunal karena kesenian tradisional di samping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya."

Bustomi (1988:16) menyatakan bahwa:

Kesenian tradisi adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan batin murni atas unsur pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat setempat dan merupakan bagian dari kepribadian masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional pada hakekatnya adalah sebuah kultur budaya yang lahir, hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat tertentu. Kesenian tradisional tersebut merupakan bagian penting yang selalu dipelihara oleh masyarakat

Kesenian tradisional merupakan cerminan dari budaya masyarakat, maka tiap daerah memiliki seni tradisional akan mendapatkan dorongan yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian tradisional sering digunakan untuk melengkapi berbagai upacara adat ditengah-tengah masyarakat suatu daerah.

2. Fungsi

Kata fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:615) artinya adalah kegunaan dari suatu hal. Dalam kehidupan sosial dapat diartikan sebagai kegunaan hidup bagi masyarakat.

Pendekatan fungsional berhubungan dengan fungsi alat musik sebagai alat memproduksi suara, melakukan pengukuran suara dan mencatat metode memainkan alat musik. Penggunaan bunyi yang diproduksi (nada, warna dan kualitas suara)

Untuk mengungkap tentang kajian fungsi perlu diungkap tentang uses (Penggunaan) dan function (fungsi) dalam music dengan menerapkan teori dan penjabaran teori (Syailendra 2005: 12).

Lebih lanjut Alan P. Merriam "The Anthropolgy of Music" (1964:210) menguraikan bahwa:

Penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu, tetapi fungsi- fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi dalam sebuah masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat tetapi harus di ungkap oleh peneliti dari luar.

Untuk melihat fungsi talempong pacik dalam upacara perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau, maka penulis menggunakan sepuluh bentuk pendapat dari Alan P. Merriam (1964:219- 226) tentang fungsi dalam bukunya. " *The Anthropology Of Music* " sebagai berikut:

1. The function of emotional expression.
There is considerable evidence to indicate that music functions widely and on number of levels as a means of emotional expression. In discussing song texts, we have had occasion to point out that one of their outstanding features in the fact that the provide a vehicle for the expression of ideas and emotions not the revealed in ordinary discourse.
2. The function aesthetic enjoyment.
The problem of aesthetic in respect to music is simple one. It includes the aesthetic both from the point of view of the creator and of the contemplator, and if it is to be considered as one of the major functions of music it must be demonstrable for cultures other than our own.
3. The function of entertainment
Music provides and entertainment functions in all societies. It needs only to be pointed out that a dissent "pure" entertainment, which seems to be particular feature of music in western society, entertainment combined with other functions. The latter may well be a more prevalent feature of non-literate societies.
4. The function of communication
We have had occasion to discuss music as a communication divide in chapter 1, and it will be recalled that the major problem is that while we know music communicates something, we are not clear as to what, how, or to whom.
5. The function of symbolic representation
There is little doubt that music functions in all societies as a symbolic representation of other things, ideas, and behavior.

6. The function physical response.
It is with some hesitation that this "function" of music is put forward, for it is questionable whether physical response can or should be listed in what is essentially a group of social function. However the fact that music elicits physical response is clearly counted upon in its use human society, though the response may be shaped by cultural conventions.
7. The function enforcing conformity to social norms.
Song of social control play an important part in a substantial number of cultures, both through direct warning to erring members of the society and through indirect establishment of what is considered to be proper behavior.
8. The function of validation of social institutions and religious rituals. While music is used in social and religious situations, there is little information to indicate the extent to which it tends to validate these institutions and rituals.
9. The function of contribution to the continuity and stability of culture. If music allows emotional expression, enforces conformity to social norms, and validates social institution and religious rituals, it is clear that it contributes to the continuity and stability of culture.
10. The function of contribution to the integration of society.
In a sense we have anticipated this function of music in the preceding paragraph, for it is clear that in providing a solidarity point around which members of society congregate, music does indeed function to integrate society.

Terjemahannya:

1. Fungsi sebagai Pengungkapan Emosional
Ada hal yang perlu dipertimbangkan untuk menunjukkan bahwa fungsi musik secara luas dan pada beberapa tingkatan adalah sebagai alat pengungkapan emosional. Dalam menciptakan sebuah lagu adalah merupakan saat untuk menunjuk salah satu ide, ini menyatakan bahwa lagu memberikan suatu sarana untuk mengungkapkan gagasan dan emosi yang tidak diungkapkan seperti dalam ceramah biasa.
2. Fungsinya sebagai Pengungkapan Estetis
Permasalahan estetika dalam musik adalah sederhana. Yang meliputi dua estetika dari segi pandangan pencipta dan pendengar, dan jika keduanya diperlakukan sebagai salah satu

dari fungsi musik yang utama harus dapat dibuktikan untuk kultur selain dari kita sendiri.

3. Fungsinya sebagai Hiburan
Fungsi musik secara umum adalah sebagai hiburan. Ini berarti dapat menimbulkan rasa senang bagi penonton atau pendengarnya.
Fungsi Musik pertunjukan menyediakan dan pertunjukan berfungsi dalam semua masyarakat. Memerlukan hanya untuk ditunjukkan bahwa suatu disen " murni" pertunjukan, seperti corak musik tertentu di dalam masyarakat barat, pertunjukan mengkombinasikan dengan lain fungsi suatu corak yang lazim
4. Fungsinya sebagai Komunikasi
Musik atau vokal yang disajikan mengandung pesan-pesan kepada masyarakat. Hanya saja pada umumnya orang belum tahu apa yang dikomunikasikan dalam musik.
5. Fungsinya sebagai Perlambangan
Pada hakekatnya musik merupakan simbolisasi ide-ide, makna dan penghayatan manusia terhadap lingkungannya. Penghayatan ini terbuka terhadap interpretasi penikmat.
6. Fungsi Reaksi Jasmani.
Musik dapat mengugah reaksi jasmani, misalnya para penari dapat bergerak dan dirangsang oleh musik.
7. Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial.
Dalam beberapa masyarakat lagu-lagu yang bertujuan untuk pengendalian yang mengkritik orang-orang yang menyeleweng dari norma-norma sosial atau kebiasaan-kebiasaan setempat. Maka penyampaian ini melalui musik.
8. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Agama.
Untuk acara keagamaan dan lembaga sosial, biasanya musik juga digunakan untuk upacara agama dan pengesahan lembaga sosial. Tetapi dalam hal ini musik bukan syarat mutlak untuk kedua hal di atas.
9. Fungsinya sebagai Kesenambungan Kebudayaan
Musik sebagai wahana yang dapat menyambungkan sebuah masyarakat dengan masa lampau. Hal ini juga memungkinkan musik juga dapat menembus waktu ke masa depan, yaitu melalui hidupnya musik dalam ingatan atau kenangan masyarakat.

10. Fungsi Pengintergrasian Masyarakat

Melalui musik masyarakat bisa berkumpul-berkumpul pada suatu tempat. Jika musik yang di harapkan mampu mengungkapkan hasil penghayatan atau menjadi sarana yang mengundang interpretasi kelompok, maka musik tersebut akan meujudkan suatu unifikasi anggota masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

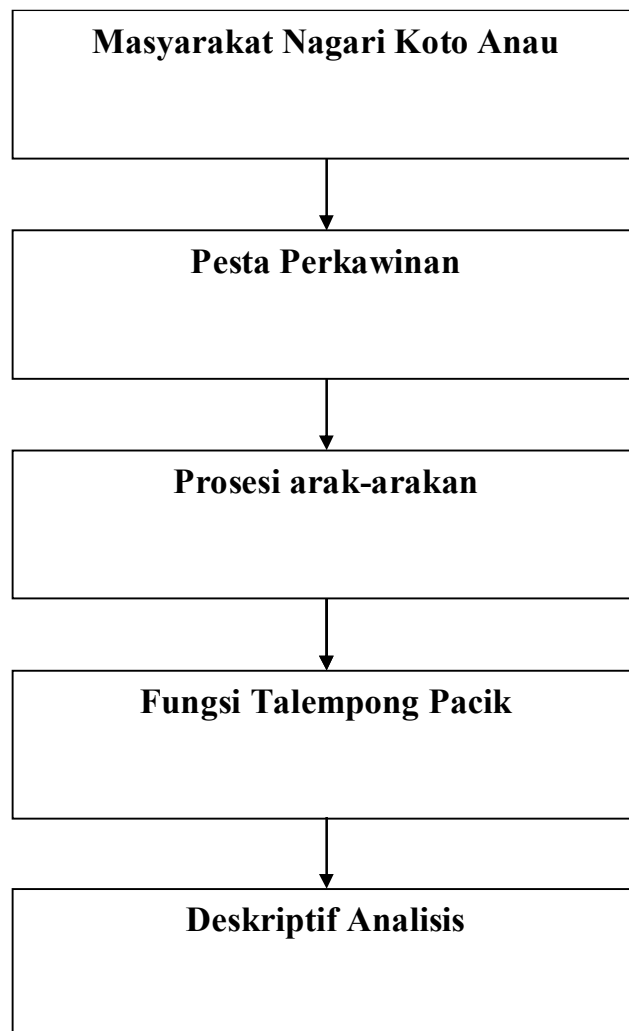
Sesuai dengan studi kepustakaan yang telah dikemukakan di atas terdapat beberapa variasi yang dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan. Bahwa kesenian tradisional Minangkabau yang dikenal dengan permainan Anak Nagari," salah satunya adalah Talempong Pacik.

Fungsi Talempong Pacik dalam upacara perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau ditandai dengan pelaksanaan arak-arakan pengantin dan penyambutan pengantin (marapulai dan anak daro) pada acara perkawinan pada masyarakat Koto Anau dengan cara mengarak pengantin keliling kampung sampai kerumah orang tua marapulai atau pengantin laki-laki. Arak-arakan tersebut bertujuan memberikan pada famili atau keluarga, masyarakat, orang kampung dengan diawali dengan bunyi momong dan musik Talempong Pacik.

Proses arak-arakan dalam pesta perkawinan masyarakat Nagari Koto Anau di mulai dengan menjemput pengantin pria (marapulai) untuk dibawa ketempat pengantin wanita (anak daro), dan setelah keduanya sudah bersanding maka proses arak-arakan pun dimulai dengan keliling jalan raya kampung sampai kembali kedua pengantin ini tiba ditempat atau rumah orang tua pengantin pria. Di sanalah terkadang ada penyambutan tari pengantin yang diiringi juga dengan Talempong Pacik, musik talempong pacik dapat berfungsi sebagai hiburan

masyarakat Koto Anau.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual yang diajukan untuk Menjawab permasalahan yang dikemukakan dapat dilihat dalam bagan yang terdapat di bawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik talempong di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok di Minangkabau adalah salah satu bentuk kesenian tradisi yang paling sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan apabila dibandingkan dengan tradisi lainnya.

Kewajiban mengiringi kegiatan arakan-arakan perkawinan dengan musik talempong pacik diperlakukan secara menyeluruh pada masyarakat Nagari Koto Anau yang dilakukan pada hari Minggu.

Talempong Pacik dalam arak-arakan perkawinan di Nagari Koto Anau berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dalam artian hiburan dalam nuansa adat Minangkabau yang mempunyai makna dan pesan tertentu.

Talempong Pacik berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi dalam arak-arakan perkawinan di Nagari Koto Anau, musik ini mampu menyampaikan pesan tentang kegiatan yang sedang dilakukan, pesan tersebut mampu dipahami oleh masyarakat yang menyaksikan dan mendengarkannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Agar talempong pacik tetap eksis ditengah-tengah masyarakat, maka dapat diajarkan kepada generasi muda, sehingga dapat berkembang dengan baik.

2. Perlu adanya suatu ketentuan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Nagari terutama untuk melestarikan musik budaya seperti talempong pacik yang wajib diajarkan pada generasi muda.
3. Perlunya ada perhatian dari Tokoh masyarakat atau Tokoh adat untuk melestarikan budaya yang ada terutama pada talempong pacik.